Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam ISSN : 3109-7634
Volume 02, No. 2, Juli 2026 : 438-448
DOI : 10.0111

Penerapan Model Desain Pembelajaran KEMP dalam Penyusunan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam

Miftakhul Nursifa[1], Nisa Afifah[2], Gusmaneli[3]
[1] Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email : miftakhulnursifa@gmail.com
[2] Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email : afifahnisa0607@gmail.com
[3] Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email : gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstrak
Modul ajar adalah salah satu perangkat utama dalam Kurikulum Merdeka, sehingga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu menyiapkannya dengan sistematis. Model desain pembelajaran Kemp, yang bersifat siklus dan lentur, merupakan salah satu pilihan yang sesuai. Tulisan ini bertujuan menguraikan penerapan model Kemp dalam penyusunan modul ajar PAI. Penelitian memakai metode studi pustaka dengan mengkaji buku dan artikel jurnal yang relevan. Temuan kajian memperlihatkan bahwa model Kemp dapat diterapkan lewat langkah-langkah berikut: mengidentifikasi masalah dan tujuan umum pembelajaran, menganalisis karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran serta menetapkan isi materi, melaksanakan penilaian awal, memilih strategi dan kegiatan belajar, menetapkan media dan sumber belajar, menyusun evaluasi, dan merevisi rancangan. Langkah-langkah itu dapat dituangkan dalam komponen modul ajar berupa tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media, dan asesmen. Oleh karena itu, model Kemp membantu guru PAI menyusun modul ajar yang terarah, berpusat pada kebutuhan peserta didik, dan mudah dievaluasi.

Kata Kunci : Model Kemp, Desain Pembelajaran, Modul Ajar, Pendidikan Agama Islam

Abstract
Teaching modules are a key instructional instrument in the Merdeka Curriculum, which makes it necessary for Islamic Religious Education (PAI) teachers to prepare them in a systematic way. Kemp's instructional design model, with its cyclical and flexible nature, is one approach that fits this purpose. This article seeks to explain how the Kemp model is applied when PAI teaching modules are developed. The study uses a literature review drawing on relevant books and journal articles. The findings indicate that the Kemp model can be put into practice through several steps: identifying problems and general learning goals, analyzing learner characteristics, formulating learning objectives and determining content, carrying out a pre-assessment, selecting learning strategies and activities, choosing media and learning resources, designing evaluation, and revising the design. Each step can be translated into teaching module components, namely objectives, learning activities, media, and assessment. Consequently, the Kemp model assists PAI teachers in producing modules that are focused, centered on learners, and straightforward to evaluate.
Keywords*: Kemp Model, Instructional Design, Teaching Module, Islamic Religious Education*

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 2, Juli 2026 : 438-448
DOI : 10.0111

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Keleluasaan tersebut menuntut guru memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah modul ajar, yaitu dokumen yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media pembelajaran, serta asesmen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022a). Dengan demikian, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Penyusunan perencanaan yang baik memungkinkan guru mengorganisasikan materi, memilih strategi yang tepat, menentukan media, serta merancang asesmen sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Majid (2009) menjelaskan pentingnya perencanaan pembelajaran dalam mengarahkan pelaksanaan kegiatan belajar, sedangkan Uno (2008) menekankan bahwa perencanaan diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang sistematis dan terarah. Oleh karena itu, penyusunan modul ajar perlu didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, dan kompetensi yang hendak dicapai. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu guru menghindari pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi tanpa mempertimbangkan efektivitas proses dan hasil belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang membedakannya dari sejumlah mata pelajaran lainnya karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, penghayatan nilai-nilai Islam, pembiasaan ibadah, dan pengembangan akhlak mulia. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran PAI perlu memperhatikan keterpaduan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar peserta didik mampu memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Modul ajar PAI harus dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang relevan, metode yang sesuai, serta kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan

nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kualitas modul ajar PAI tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan komponennya, tetapi juga oleh kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praktik keagamaan dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyusun modul ajar PAI adalah model desain pembelajaran Kemp. Model ini menekankan keterkaitan berbagai komponen pembelajaran, termasuk karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, strategi, sumber belajar, dan evaluasi. Model Kemp memiliki sifat fleksibel karena unsur-unsur desainnya tidak harus dilaksanakan melalui urutan linear yang kaku. Perancang pembelajaran dapat memulai dari komponen yang paling relevan dengan kebutuhan, kemudian menyesuaikan komponen lainnya berdasarkan hasil analisis dan evaluasi (Sanjaya, 2008; Suparman, 2012). Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru mengembangkan modul ajar yang lebih adaptif terhadap kondisi pembelajaran, termasuk perbedaan kemampuan awal, kebutuhan belajar, dan karakteristik peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

Penerapan model Kemp dalam penyusunan modul ajar PAI dapat dilakukan dengan menganalisis karakteristik peserta didik, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menentukan materi dan strategi pembelajaran, memilih sumber serta media yang relevan, dan merancang asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan. Setiap komponen perlu disesuaikan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam agar kegiatan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, pembelajaran tentang akhlak dapat dirancang melalui perpaduan penjelasan materi, diskusi kasus, keteladanan, refleksi, dan pengamatan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki komponen modul ajar yang belum sesuai. Dengan cara tersebut, model Kemp dapat menjadi kerangka perencanaan yang mendukung pengembangan modul ajar PAI secara terintegrasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas penerapan model desain pembelajaran Kemp dalam penyusunan modul ajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. Fokus pembahasan diarahkan pada karakteristik model Kemp, komponen-komponen desain pembelajaran yang relevan, serta penerapannya dalam merancang modul ajar PAI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip model Kemp dapat digunakan untuk menghasilkan perencanaan pembelajaran yang sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada ketercapaian kompetensi. Hasil pembahasan diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi guru PAI dalam

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 2, Juli 2026 : 438-448
DOI : 10.0111

mengembangkan modul ajar yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembentukan sikap religius, pembiasaan ibadah, dan pengembangan akhlak mulia peserta didik.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menggunakan metode studi pustaka, sebab tujuannya adalah menguraikan secara konseptual cara model desain pembelajaran Kemp diterapkan dalam penyusunan modul ajar PAI. Datanya berupa teks, konsep, dan ketentuan kebijakan yang diambil dari buku berbahasa Indonesia mengenai desain dan perencanaan pembelajaran, kurikulum PAI, strategi, media, serta evaluasi pembelajaran, ditambah tiga dokumen resmi kurikulum, yaitu keputusan tentang capaian pembelajaran, panduan modul ajar, dan panduan pembelajaran dan asesmen. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni menelusuri dan menyeleksi pustaka menurut kesesuaian topik dan otoritas penerbitnya, dengan memprioritaskan buku teks utama dan dokumen resmi (Sugiyono, 2018). Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif melalui analisis isi yang terdiri atas tiga tahap: menyaring konsep yang berkaitan langsung dengan elemen model Kemp dan komponen modul ajar, memetakan hubungan keduanya, kemudian menarik simpulan mengenai pola penerapannya pada mata pelajaran PAI. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan uraian teori Kemp dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Karena tidak ada uji coba di kelas, contoh yang diberikan hanya bersifat ilustrasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Model Kemp

Model desain pembelajaran Kemp memuat sembilan elemen yang saling terhubung, yaitu identifikasi masalah dan tujuan umum, analisis karakteristik peserta didik, penentuan isi dan analisis tugas, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan urutan materi, perancangan strategi, perencanaan penyampaian pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi, dan pemilihan sumber daya pembelajaran (Sanjaya, 2008; Suparman, 2012). Sifatnya fleksibel karena tiap elemen dapat dikaji ulang dan diperbaiki sesuai hasil evaluasi. Dalam penyusunan modul ajar PAI, kelenturan ini memberi kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan rancangan dengan keadaan peserta didik dan sifat materi. Asesmen diagnostik diletakkan pada analisis karakteristik peserta didik agar selaras dengan praktik asesmen dalam Kurikulum

Merdeka. Dengan begitu, model Kemp dapat berperan sebagai kerangka yang menghubungkan kebutuhan peserta didik dengan komponen modul ajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar tersusun atas tiga bagian besar, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Informasi umum berisi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, sasaran peserta didik, serta model pembelajaran yang dipakai. Komponen inti mencakup tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta refleksi guru dan peserta didik. Adapun lampiran memuat LKPD, bahan pengayaan dan remedial, bahan bacaan, glosarium, dan daftar pustaka (Kemendikbudristek, 2022a). Struktur inilah yang menjadi sasaran pemetaan elemen Kemp pada bagian berikutnya.

Perlu dicatat bahwa revisi dan evaluasi dalam model Kemp tidak berdiri sebagai satu langkah tersendiri di ujung rangkaian, melainkan menyertai semua elemen. Itulah sebabnya artikel ini membahas sembilan elemen yang disertai revisi berkelanjutan, sehingga pada bagian penerapan terdapat sepuluh butir uraian (Sanjaya, 2008; Suparman, 2012).

Pemetaan Elemen Kemp ke Komponen Modul Ajar

Tabel 1. Pemetaan Elemen Kemp ke Komponen Modul Ajar

Elemen Kemp	Komponen Modul Ajar	Wujud dalam PAI
Masalah dan tujuan umum	Capaian Pembelajaran (CP) dan Profil Pelajar Pancasila	Menelaah CP PAI dan Budi Pekerti pada fase yang bersangkutan, kemudian mencari kesenjangan, contohnya siswa hafal rukun iman namun belum menghayatinya
Ciri peserta didik	Kompetensi awal, sasaran peserta didik, gaya belajar	Kemampuan membaca Al-Qur'an, latar belakang keluarga, minat, dan bekal pengetahuan agama
Isi materi dan analisis tugas	Pemahaman bermakna dan bahan bacaan	Memilih materi dari lima elemen PAI (Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, Sejarah Peradaban Islam), lalu memecahnya menjadi subtopik
Tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran	Ditulis dengan pola ABCD, yaitu peserta didik, perilaku, kondisi, dan tingkat capaian
Urutan materi	Alur tujuan dan urutan kegiatan	Bergerak dari hal konkret menuju abstrak, misalnya mulai dari membaca ayat, memahami artinya, sampai

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 2, Juli 2026 : 438-448
DOI : 10.0111

		mengamalkannya
Strategi pembelajaran	Model atau metode, serta kegiatan pembuka, inti, dan penutup	Pembelajaran berbasis masalah atau proyek, diskusi, kisah teladan, dan praktik ibadah
Penyampaian pesan	Pertanyaan pemantik dan persiapan pembelajaran	Pertanyaan pemantik yang akrab dengan kehidupan siswa, atau diawali dengan kisah dan peristiwa nyata
Alat evaluasi	Asesmen diagnostik, formatif, sumatif, serta pengayaan dan remedial	Tes lisan, rubrik praktik ibadah, jurnal sikap, dan observasi akhlak
Sumber daya	Sarana, media, LKPD, dan lampiran	Mushaf, video, aplikasi, masjid atau musala, dan narasumber
Revisi dan evaluasi	Refleksi guru dan peserta didik	Merevisi modul berdasarkan hasil penilaian dan refleksi

Penerapan pada Setiap Elemen

1. Mengidentifikasi masalah dan tujuan umum. Langkah awal guru adalah mengkaji capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada fase yang diampu, lalu mencari selisih antara capaian itu dan keadaan kelas. Sebagai contoh, banyak siswa kelas VII yang belum tertib dalam berwudu dan salat, sehingga tujuan umumnya diarahkan pada penguasaan tata cara ibadah dalam elemen Fikih (BSKAP, 2022).
2. Menganalisis karakteristik peserta didik. Guru memetakan kemampuan awal siswa, seperti kelancaran membaca Al-Qur'an dan hafalan surah pendek, di samping latar belakang keagamaan keluarga dan gaya belajar mereka. Hasil pemetaan ini ditulis dalam modul sebagai kompetensi awal dan sasaran peserta didik (Sanjaya, 2008; Uno, 2008).
3. Menentukan isi materi dan menganalisis tugas belajar. Materi diambil dari lima elemen PAI, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Peradaban Islam (BSKAP, 2022; Muhaimin, 2012). Setiap topik lalu dipecah menjadi bagian-bagian kecil. Pada topik tata cara salat, bagian-bagiannya mencakup syarat dan rukun, bacaan, gerakan, makna bacaan, dan hikmah.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan dituliskan dengan kata kerja yang dapat diamati dan diukur (Uno, 2008). Taksonomi revisi dapat membantu guru menentukan jenjang kemampuan yang sesuai (Anderson & Krathwohl, 2010). Sebagai contoh, peserta didik mampu memperagakan salat fardu secara tertib sesuai rukunnya setelah

mengamati demonstrasi dan berlatih secara berpasangan.

5. Menyusun urutan materi. Materi disusun bertahap dari yang paling dasar ke yang lebih kompleks, yaitu pengertian dan hukum, rukun dan syarat, praktik, kemudian perenungan makna dan hikmah (Hamalik, 2008).

6. Merancang strategi pembelajaran. Pemilihan strategi mengikuti tujuan dan sifat materi (Rusman, 2011). Untuk praktik ibadah, demonstrasi dan tutor sebaya sangat sesuai, sementara pembelajaran akhlak dapat memanfaatkan kisah teladan, studi kasus, dan bermain peran (Daradjat dkk., 1996; Nata, 2009). Prinsip memilih cara yang tepat sesuai sasaran ini selaras dengan firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*" (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat ini memuat tiga pendekatan, yaitu hikmah, nasihat yang baik, dan diskusi yang santun, yang dapat dijadikan landasan dalam memilih strategi pembelajaran PAI.

7. Merencanakan penyampaian pembelajaran. Guru menyiapkan pertanyaan pemantik yang dekat dengan pengalaman siswa (Kemendikbudristek, 2022a), contohnya mengapa salat disebut tiang agama, serta menjalankan peran sebagai fasilitator yang menuntun aktivitas belajar (Rusman, 2011).

8. Menyusun instrumen evaluasi. Bentuk penilaian disesuaikan dengan tujuannya: tes untuk pengetahuan, rubrik untuk keterampilan ibadah, serta jurnal dan observasi untuk sikap (Arikunto, 2013). Di dalam modul dicantumkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif beserta rencana pengayaan dan remedial (Kemendikbudristek, 2022b). Penilaian yang cermat dan menyeluruh dapat dikaitkan dengan firman Allah SWT:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"*Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" (QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8).

Ayat ini menggambarkan perhitungan amal yang rinci, sehingga evaluasi pembelajaran PAI pun perlu memperhatikan sikap dan perilaku, tidak hanya hasil tes.

9. Memilih media dan sumber belajar. Media dipilih supaya membantu siswa memahami materi, misalnya video tuntunan, poster, LKPD, dan pemakaian musala atau masjid sekolah sebagai tempat belajar (Arsyad, 2011).

10. Merevisi secara berkelanjutan. Hasil asesmen dan refleksi dimanfaatkan untuk memperbaiki tujuan, strategi, atau media pada putaran berikutnya (Sanjaya, 2008; Suparman, 2012). Pada tahap inilah ciri siklus model Kemp tampak paling jelas. Semangat perbaikan yang terus-menerus ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka*

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 2, Juli 2026 : 438-448
DOI : 10.0111

mengubah apa yang ada pada diri mereka." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).
Ayat ini mendorong adanya ikhtiar untuk memperbaiki diri, yang dalam konteks modul ajar diwujudkan melalui refleksi dan revisi secara berkala.

Contoh Ringkasan Hasil Penerapan

Sebagai gambaran, modul ajar dengan topik tata cara salat fardu untuk Fase D (kelas VII) berdurasi 2 × 40 menit dapat disusun seperti berikut.

1. Tujuan: peserta didik mampu menjelaskan syarat dan rukun salat serta memperagakan salat fardu secara tertib.
2. Pemahaman bermakna: salat merupakan bentuk ketaatan sekaligus sarana hamba berkomunikasi dengan Allah, yang melatih kedisiplinan dan ketenangan jiwa.
3. Pertanyaan pemantik: Apa yang kamu rasakan setelah salat dengan khusyuk? Mengapa gerakan salat harus tertib?
4. Kegiatan: pembuka (10 menit) berisi doa, tadarus, dan pertanyaan pemantik; inti (60 menit) berisi menonton video, berdiskusi menggunakan LKPD, dan praktik berpasangan berpedoman rubrik; penutup (10 menit) berisi refleksi, penyimpulan, serta tugas berlatih di rumah dengan jurnal yang diisi orang tua.
5. Asesmen: diagnostik melalui tanya jawab lisan, formatif melalui observasi dan LKPD, sumatif melalui rubrik praktik dan tes tertulis singkat.
6. Pengayaan dan remedial: siswa yang sudah mahir bertugas sebagai tutor sebaya, sedangkan siswa yang belum menguasai materi dibimbing dalam kelompok kecil.

Pembahasan

Hasil kajian memperlihatkan bahwa model desain pembelajaran Kemp cukup selaras dengan penyusunan modul ajar PAI, sebab setiap unsur desain pembelajaran dapat dikaitkan dengan komponen modul ajar. Kemp memandang perancangan pembelajaran sebagai sebuah sistem yang unsur-unsurnya saling terhubung, sehingga perubahan pada satu unsur dapat diikuti penyesuaian pada unsur yang lain. Ciri ini membuat model Kemp tidak kaku dan memberi guru peluang untuk menyesuaikan rancangan dengan kondisi pembelajaran yang dihadapi (Suparman, 2012; Sanjaya, 2008).

Kelenturan tersebut merupakan keunggulan yang penting dalam konteks pembelajaran PAI. Guru tidak harus selalu memulai perancangan dari tahap tertentu; ia dapat lebih dahulu menitikberatkan perhatian pada kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, atau bentuk penilaian yang akan dipakai. Cara ini sejalan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, karena perencanaan tidak semata-mata memikirkan penyampaian materi, melainkan juga memperhitungkan

karakteristik, kemampuan awal, dan kebutuhan belajar mereka (Uno, 2008; Suparman, 2012).

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa analisis peserta didik menempati kedudukan penting dalam penerapan model Kemp. Informasi tentang kemampuan awal, latar belakang, minat, dan karakteristik belajar dapat dijadikan guru sebagai landasan untuk menetapkan materi, strategi, media, dan bentuk penilaian. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya disusun berdasarkan struktur materi, tetapi dikembangkan dari keadaan nyata peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik peserta didik supaya proses dan hasil belajar dapat diarahkan dengan lebih tepat (Uno, 2008). Prinsip memperhatikan kemampuan peserta didik juga ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Dengan demikian, beban belajar dan tuntutan capaian dalam modul perlu disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, keterpaduan tujuan, kegiatan, dan evaluasi menjadi kian penting karena capaian pembelajaran mencakup bukan hanya penguasaan pengetahuan, melainkan juga keterampilan dan pembentukan sikap. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas dan dapat diamati agar kegiatan dan penilaian bergerak ke arah yang sama. Pemakaian jenjang kognitif dalam merumuskan tujuan pun membantu guru menentukan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik dengan lebih terukur (Anderson & Krathwohl, 2010; Sanjaya, 2008).

Evaluasi merupakan aspek penting lain dalam penerapan model Kemp. Evaluasi tidak hanya diletakkan di penghujung pembelajaran, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan awal, perkembangan selama proses belajar, serta pencapaian peserta didik. Hasilnya kemudian menjadi dasar untuk memperbaiki materi, strategi, kegiatan, maupun instrumen pembelajaran. Jadi, evaluasi berperan sebagai bagian dari upaya penyempurnaan pembelajaran, bukan sekadar kegiatan memberi nilai kepada peserta didik (Arikunto, 2013; Hamalik, 2008).

Model Kemp juga membuka kesempatan memilih strategi dan sumber belajar yang cocok dengan sifat materi PAI. Materi yang menuntut penguasaan keterampilan, seperti praktik ibadah, dapat memakai demonstrasi dan praktik langsung, sedangkan materi tentang nilai dan akhlak dapat dikembangkan lewat diskusi, studi kasus, kisah teladan, atau refleksi. Media dan sumber belajar pun perlu dipilih sesuai tujuan dan keadaan pembelajaran supaya benar-benar menunjang proses belajar (Rusman, 2011; Majid, 2009; Arsyad, 2011).

Ditinjau dari sisi PAI, penerapan model Kemp tidak hanya membantu guru

menyusun modul secara sistematis, tetapi juga dapat menunjang pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan agama dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama pada hakikatnya tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, melainkan menuju pembentukan sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Daradjat dkk., 1996; Muhaimin, 2012). Karena itu, perencanaan pembelajaran PAI perlu menyediakan ruang bagi kegiatan yang mendorong pemahaman, penghayatan, praktik, dan refleksi. Meski demikian, menerapkan model Kemp dalam menyusun modul ajar menuntut guru mampu menganalisis dan menyesuaikan rancangan secara terus-menerus. Analisis karakteristik peserta didik, penyusunan instrumen penilaian sikap dan keterampilan, serta revisi modul berdasarkan hasil evaluasi merupakan bagian yang memerlukan perhatian lebih. Dengan kata lain, kelenturan model Kemp sekaligus menuntut guru merancang pembelajaran secara reflektif, bukan hanya mengikuti format modul sebagai formalitas administratif.

Bagi guru PAI, hasil kajian ini dapat dijadikan alur kerja praktis dalam menyiapkan modul ajar. Guru dapat memulai dengan menelaah capaian pembelajaran dan memetakan karakteristik peserta didik, kemudian menurunkannya menjadi tujuan, urutan materi, strategi, dan asesmen yang saling selaras, serta menyediakan media dan lampiran pendukung. Setelah pembelajaran berlangsung, refleksi guru dan peserta didik beserta hasil asesmen dipakai untuk merevisi modul sebelum digunakan kembali. Dengan alur ini, modul ajar tidak berhenti sebagai dokumen administratif, tetapi terus berkembang mengikuti kebutuhan kelas (Kemendikbudristek, 2022a, 2022b; Sanjaya, 2008).

Berdasarkan kajian itu, penerapan model Kemp dapat dinilai relevan untuk membantu penyusunan modul ajar PAI yang lebih terpadu dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Namun, simpulan ini masih bersifat konseptual karena penelitian hanya memakai kajian literatur dan belum menguji langsung di kelas. Karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan model Kemp melalui implementasi modul ajar PAI pada berbagai karakteristik peserta didik, sekaligus menilai efektivitasnya berdasarkan data pembelajaran empiris.

Kesimpulan

Model desain pembelajaran Kemp dapat diterapkan dalam menyusun modul ajar PAI melalui sembilan elemen yang disertai revisi berkelanjutan, dimulai dari identifikasi masalah sampai pemilihan media dan sumber belajar. Setiap elemen memiliki padanan dalam komponen modul ajar, yaitu capaian dan tujuan pembelajaran, pemantik, kegiatan, media, dan asesmen. Melalui pola ini, guru PAI dapat

menghasilkan modul yang terarah, sesuai kebutuhan peserta didik, dan mudah dievaluasi. Penelitian lanjutan berupa uji coba di kelas dan validasi ahli disarankan untuk memperkuat temuan kajian ini.

Daftar Rujukan

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: Revisi taksonomi pendidikan Bloom* (A. Prihantoro, Penerj.). Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 2). Bumi Aksara.

Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Daradjat, Z., et al. (1996). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). *Modul ajar: Panduan pengembangan perangkat ajar*. Direktorat PAUD, Dikdas, dan Dikmen.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Majid, A. (2009). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.

Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.

Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi 2). Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.

Suparman, M. A. (2012). *Desain instruksional modern: Panduan bagi para pengajar dan inovator pendidikan* (Edisi 4). Erlangga.

Uno, H. B. (2008). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.